ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.12, November 2023

Persepsi dan Harapan Masyarakat Lokal dalam Lingkup Organisasi Pengelola Wisata Alam di Gunung Dago Parung Panjang, Jawa Barat

Clara Loekito[1], Ariza Sandy Najeha[2]
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta[1]
E-mail: claraloekito@gmail.com[1], arizasandynajeha@gmail.com[2]

Article History:
Received: 20 Oktober 2023
Revised: 10 November 2023
Accepted: 14 November 2023

Keywords: *Persepsi, Masyarakat Lokal, Organisasi, Wisata Alam, Gunung Dago, Parung Panjang.*

Abstract: *Pariwisata saat ini adalah sektor industri yang paling menguntungkan dan paling diminati apapun jenis pariwisata yang dimiliki. Di era Masyarakat society 5.0 ini banyak bisnis yang menawarkan banyak berbagai paket liburan baik untuk liburan atau yang bersifat paket untuk keluarga besar. Dalam menjalankan bisnis wisata banyak hal yang dikerjakan dan juga dilakukan yang termasuk dalam fasilitas pelayanan dengan mengutamakan pengelolaan serta kepuasan kepada pelanggan yang membuat industri pariwisata meningkat termasuk wisata alam Gunung Dago. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif terkait dengan kepuasan bagaimana memanfaatkan lingkungan dan kepuasan. Hasil penelitian adalah tingkat kepuasan dari pengunjung dengan persepsi yang baik dengan pengelolaan yang mumpuni di Gunung Dago.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata memerlukan partisipasi pemerintah dan pelaku industri pariwisata sebagai pemangku kepentingan. Ada banyak pihak penting yang bertanggung jawab atas sistem yang ada di sektor pariwisata. Faktor-faktor penting ini memainkan peran penting dalam menggerakkan sektor pariwisata untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Menurut Swarbrooke, ada enam aktor yang terlibat dalam masalah ini. Mereka adalah sektor publik, yang berarti pemerintah pusat dan daerah; industri pariwisata; masyarakat; organisasi sektor sukarela, terutama kelompok profesional dan kelompok penekan; media; dan wisatawan (Swarbrooke, 1999). Peran masing-masing pihak sangat penting untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan. Negara-negara yang berkembang memilih industri pariwisata sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka. Dengan keanekaragaman budayanya, kekayaan alamnya, dan penduduknya yang ramah, Indonesia adalah tempat yang bagus untuk pariwisata. Indonesia sedang giat berkembang sebagai salah satu tujuan pariwisata dunia. Seperti wisata alam atau aktivitas lain yang terkait dengan alam sangat diminati oleh masyarakat. Wisata Gunung Dago di kota Bogor relatif baru, karena diresmikan pada tahun 2019 kemarin. Sebenarnya, wilayah wisata Gunung Dago ini adalah milik Perhutani. Kemudian diserahkan kepada warga untuk dikelola sebagai kawasan wisata oleh LMDH, atau Lembaga Masyarakat Desa dan Rimba. Luasnya kira-kira sepuluh hektar. Pengelola kawasan wisata juga menjaga ekosistem lokal dengan baik.

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.12, November 2023

Sangat cocok untuk menghabiskan waktu bersama teman serta keluarga, tempat wisata Gunung Dago ini adalah pilihan yang ideal. Berbagai fasiliatas yang tersedia, yaitu villa, saung, kampung adat, wahana ATV, lokasi foto yang indah, tempat sepeda ontel, tempat mainan untuk anak-anak, dan lainnya. Sangat disarankan untuk mengambil foto di lokasi foto tersebut. Foto akan lebih baik dengan latar belakang gunung hijau. Dapat mengunjungi kampung kebiasaan, yang merupakan daya tarik tambahan dari Parung Panjang. Ini pasti akan menjadi tempat wisata unik.
Manusia memiliki banyak pandangan yang bermacam-macam; mulai dari perilaku sosial, perilaku terhadap lingkungan. Beberapa perilaku manusia memiliki pengaruh yang besar di lingkungan sekitar, Adapun dampak perilaku manusia bisa bersifat positif atau negatif. Maka oleh daripada itu didalam pengelolaan pariwisata, masyarakat maupun lembaga yang ada harus memberikan suatu nilai edukasi dan beberapa fasilitas yang mendukung agar pengunjung bisa melihat dan ikut serta menjaga ketertiban lingkungan sekitar. Pengembangan pariwisata mempunyai beberapa atraksi terhadap SDA dan SDM. Beberapa diantaranya, pengembangan wisata alam berpotensi untuk memperbaiki nilai ekonomi masyarakat sekitar dan juga sebuah ruang lingkup bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam. Pengembangan pariwisata juga tidak luput dari berbagai dampak terhadap alam, oleh dari pada itu suatu pengembangan tempat pariwisata harus mempertimbangkan beberapa aspek tatanan dalam pengelolaan dan bagaimana tetap menjaga kelestariannya.

LANDASAN TEORI

Menurut UU 10/2009, pariwisata mengacu pada “segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata termasuk pemanfaatan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait di bidang tersebut”, dan “pariwisata” mencakup “kegiatan perjalanan atau bagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan sambil menikmati objek dan daya tarik wisata.” “Segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata”. (UU Nomor 10 Tahun 2009). Pariwisata adalah industri yang mengalami kesuksesan nyata pembangunan ekonomi dan regional suatu negara pada tingkat yang lebih tinggi yang menguntungkan dan kepentingan penting seperti Turki, Perancis, Italia, Spanyol, Swiss, dan Meksiko terus mengembangkan dan meluncurkan inovasi dalam perjalanan dan perkembangannya di bidang ini (Stănciule cu, 2015: 283). Menurut WTO (1999), pariwisata adalah kegiatan pariwisata orang tidak menetap di luar wilayahnya lebih dari setahun dan tujuannya adalah untuk bersenang-senang bisnis Perjalanan juga dapat diselenggarakan untuk individu atau kelompok. Terlibat dalam pariwisata melibatkan mengunjungi suatu lokasi tertentu untuk bersantai, memperoleh pengetahuan tentang kekhasan suatu tujuan wisata, dan pertumbuhan pribadi dalam jangka waktu terbatas atau jangka waktu sementara (Pratiwi, 2018: 232). Pariwisata, sebagaimana didefinisikan di atas, mencakup gagasan bahwa individu memiliki otonomi untuk membuat pilihan mengenai tujuan perjalanan, kegiatan, dan interaksi mereka dengan sesama pelancong, penduduk setempat, dan anggota staf. Dan ini semua adalah manifestasi dari perilaku pemikiran dan pendapat ini. Menurut para ahli, definisi pariwisata tidaklah sama dalam dunia akademis, seperti yang ditemukan di berbagai bidang departemen lain. Menurut definisi para ahli, pariwisata sebenarnya dapat diartikan sebagai perjalanan transit dari suatu lokasi ke lokasi lain, dengan maksud untuk tidak menetap di daerah yang dikunjungi untuk tujuan penghidupan. Persepsi dianggap sebagai aspek mendasar dari sudut pandang komunikasi. Interpretasi, juga dikenal sebagai persepsi, merupakan aspek mendasar yang sejajar dengan proses pengkodean dan penguraian kode. Konsep persepsi, menurut Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot, adalah cara hewan memberikan arti penting pada rangsangan.

Demikian pula Rudolf F. Verdeber mendefinisikan persepsi sebagai tindakan menafsirkan informasi sensorik. Persepsi dianggap sebagai aspek mendasar dari komunikasi, karena kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif terganggu ketika persepsi kita tidak akurat. Persepsi mengatur proses kita dalam memilih beberapa sinyal dan mengabaikan sinyal lainnya. Komunikasi lebih sering dan lebih mudah ketika setiap orang memiliki tingkat kesamaan pandangan (Mulyana, 2005:167-268). Pendapat, sikap, penilaian, dan perasaan adalah beberapa hal yang sering digunakan untuk mendefinisikan persepsi. Persepsi, penilaian, sentimen, dan sikap secara inheren terkait dengan objek atau peristiwa tertentu. Persepsi berkaitan dengan proses manusia dalam terlibat dengan hal-hal, peristiwa, atau hubungan tertentu. Ini mencakup interpretasi dan kesimpulan informasi dan sinyal yang terkait dengan entitas ini, sehingga mencerminkan pengalaman manusia. Daya tarik wisata mengacu pada segala sesuatu di suatu lokasi wisata yang mempunyai kemampuan menarik orang. Adapun SK. MENPARPOSTEL No. : KM. 98/PW.102/MPPT-87, daya tarik wisata adalah suatu lokasi atau lingkungan alam yang didalamnya terdapat sumber daya wisata dan dibangun serta ditingkatkan untuk menarik pengunjung, dengan upaya yang sengaja dilakukan untuk menarik wisatawan. Daya tarik wisata mencakup keajaiban alam, seperti gunung, danau, sungai, pantai, dan laut, serta bangunan buatan seperti museum, benteng, dan situs peninggalan sejarah. Selain itu, lokasi pariwisata merupakan puncak dari kecerdikan manusia, ekspresi seni, warisan budaya, dan sejarah nasional (Anonymous, 1986; Pendit, 2006:15). Sebagaimana dikemukakan Pendit (2006:12), Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 mengartikan obyek wisata sebagai suatu kesatuan atau lokasi yang berfungsi sebagai daya tarik tertentu bagi wisatawan. Selain itu, Direktorat Perlindungan dan Pelestarian Alam (1979) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai keseluruhan pengembangan suatu wilayah dan berbagai komponennya, baik operasional maupun pengawasan yang berkaitan dengan unsur ekonomi. Tempat wisata mempunyai karakteristik lingkungan yang nyata, termasuk flora, fauna, bentang alam, badan air, dan kondisi atmosfer. Selain itu, mereka memiliki kualitas lingkungan tak berwujud yang dinilai oleh manusia, seperti daya tarik estetika, keistimewaan, kelangkaan, individualitas, keanekaragaman hayati, pemandangan alam, dan pelestarian. Di Indonesia, daya tarik wisata alam dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu daya tarik wisata alam yang terletak di luar kawasan konservasi dan daya tarik wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi, seperti taman nasional, taman wisata, taman satwa liar, taman laut, dan taman hutan raya. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam mempunyai yurisdiksi atas semua domain ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (2016) adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami kontribusi beberapa individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial. Studi yang dilakukan penulis disebut studi kasus kualitatif. Objek wisata Gunung Dago diperiksa oleh penulis dalam penelitian ini. Kemudian data dianalisis dan kesimpulan dibuat. Hasil dan analisis penelitian hanya berlaku untuk subjek dan periode waktu penelitian. Penelitian kualitatif adalah pendekatan deskriptif yang ditujukan kepada populasi melalui berbagai sampel. Dengan menggunakan cerita deskriptif ini, orang dapat membuat kesimpulan tentang temuan penelitian dan memenuhi tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian terapan adalah studi kasus kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualiatatif dinyatakan sebagai penelitian dengan menggunakan metode pendekatan lunak dapat digunakan dan dipahami dalam kajian hutan bakau yang dikelola masyarakat sebagai kelestarian lingkungan. Penelitian penulis didasarkan pada informasi yang diperoleh dari peristiwa dan

wawancaranya sendiri. Informasi yang diterima dianalisis dan kesimpulan diambil darinya. Hasil penelitian memberikan gambaran tentang apa saja yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Pendekatan dan metode ini juga mempunyai tempat dan subjek dimana penelitian itu sendiri dilakukan. Tempat penelitian, menurut Hamid Darmad (2011:52), adalah tempat dilakukannya proses penelitian untuk mengatasi permasalahan penelitian. Pendekatan legislatif dan intelektual terhadap isu ini digunakan. Undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan permasalahan hukum yang diangkat dalam penelitian ini digunakan untuk menerapkan strategi legislatif. Bentuk, jenis, dan hierarki peraturan perundang-undangan menjadi pertimbangan dengan tetap menjamin keseragaman dan relevansi peraturan. Model analisis interaktif digunakan dalam metode analisis data peneliti. Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan tidak berhenti sampai data jenuh. Tiga aliran upaya paralel terdiri dari analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa dan catatan lapangan yang signifikan, yang kemudian dihubungkan dan digabungkan secara independen oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tema umum yang sering muncul dalam persepsi dan harapan mereka yang ada pada Masyarakat untuk tempat wisata Gunung Dago sendiri:

- Partisipasi dan Keterlibatan: Masyarakat lokal mungkin berharap untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata alam di wilayah mereka. Mereka dapat memiliki harapan agar pendapat dan kebutuhan mereka dihargai dan dipertimbangkan.
- Manfaat Ekonomi: Masyarakat lokal mungkin berharap agar pengembangan wisata memberikan manfaat ekonomi langsung, seperti peluang pekerjaan lokal, pelatihan, dan pelibatan usaha mikro dan kecil.
- Pelestarian Budaya dan Lingkungan: Persepsi positif terhadap wisata alam seringkali terkait dengan upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat mungkin mengharapkan pengelolaan wisata yang mendukung pelestarian situs budaya dan keanekaragaman alam setempat.
- Infrastruktur dan Pelayanan Umum: Masyarakat mungkin berharap agar pengembangan wisata disertai dengan peningkatan infrastruktur dan pelayanan umum, seperti aksesibilitas, kebersihan, dan fasilitas kesehatan.
- Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Masyarakat dapat berharap adanya inisiatif pendidikan dan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari pengelolaan wisata. Hal ini dapat melibatkan kampanye pendidikan lingkungan, panduan wisata berpendidikan, dan lain sebagainya.

Harapan masyarakat terhadap pengelolaan tempat wisata dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal, budaya, dan karakteristik khusus tempat wisata tersebut. Persepsi dan harapan masyarakat dapat bervariasi, dan penting untuk melakukan studi lapangan atau survei untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang keinginan dan kebutuhan masyarakat lokal di Gunung Dago Parung Panjang. Studi semacam itu dapat membantu pengelola wisata dan pihak terkait dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Masyarakat sering berharap bahwa keberadaan tempat wisata

akan memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Ini dapat mencakup penciptaan lapangan kerja baru, peluang usaha lokal, dan pertumbuhan sektor ekonomi setempat. Tempat wisata yang berkembang cenderung menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor, termasuk pariwisata, perhotelan, restoran, transportasi, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan adanya tempat wisata, masyarakat berharap terdapat peluang usaha lokal yang lebih besar. Ini dapat mencakup bisnis kecil seperti warung, toko cenderamata, atau jasa pandu lokal. Dengan demikian, penduduk setempat dapat mengambil manfaat ekonomi langsung dari wisatawan.

KESIMPULAN

Tempat wisata sering kali memicu pertumbuhan sektor ekonomi setempat, seperti perdagangan, transportasi, pertanian, dan kerajinan tangan. Pengeluaran dari wisatawan yang datang dapat merangsang kegiatan ekonomi di seluruh komunitas. Industri pariwisata dapat menyediakan peluang bagi penduduk setempat untuk mengembangkan keterampilan baru dan mendapatkan pendidikan terkait industri pariwisata. Ini dapat meningkatkan kapasitas kerja lokal dan mempersiapkan mereka untuk berbagai pekerjaan di sektor pariwisata. Dampak ekonomi yang positif dari tempat wisata dapat menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Penduduk dapat menikmati peningkatan pendapatan, standar hidup, dan akses terhadap layanan dan fasilitas.

DAFTAR REFERENSI

A.Yoeti. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Creswell, J. W. (2016). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Darmadi, Hamid. 2011. Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pendit, N. S. 2006. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Ritohardoyo, SU. 2002. Perencanaan Dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: Fakultas Geografi